

## Pelatihan Tanaman Obat pada Anak-Anak Sekolah Dasar Perkotaan melalui Pemanfaatan Pekarangan Rumah

Trimawartinah<sup>1</sup>, Erwin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Email: [mawarpower1@gmail.com](mailto:mawarpower1@gmail.com)<sup>1</sup>, [erwin@uhamka.ac.id](mailto:erwin@uhamka.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Wilayah Jakarta selatan jarang memiliki alokasi lahan terbuka, sehingga minim lahan hijau. Teknologi yang diperkenalkan dalam kegiatan komunitas ini adalah budidaya tanaman obat keluarga di pekarangan menggunakan metode vertikultur. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menyampaikan informasi tentang budidaya tanaman obat keluarga melalui ceramah, diskusi, dan praktik langsung budidaya tanaman obat keluarga di pekarangan menggunakan metode vertikultur. Pelatihan dilakukan pada siswa sekolah dasar pada wilayah tersebut. Evaluasi peningkatan pengetahuan peserta dilakukan dengan wawancara setelah praktik. Keterampilan peserta dilakukan saat mengevaluasi praktik budidaya tanaman obat di pekarangan mereka.

**Kata Kunci:** *Pelatihan; Tanaman Obat; Vertikultur.*

### Abstract

The area of South Jakarta does not have an allocation of open land, so there is minimal green land. The technology introduced in this community activity is the cultivation of family medicinal plants in the yard using the verticulture method. The purpose of this activity is to convey information about the cultivation of family medicinal plants through lectures, discussions, and direct practice of cultivating family medicinal plants in the yard using the vertical method. The training was conducted for elementary school students in the area. Evaluation of participants' knowledge improvement was carried out interview after practice. Participants' skills were carried out when evaluating the practice of cultivating medicinal plants in their yards.

**Keywords:** *Training; Medical Plants; Verticulture.*

### PENDAHULUAN

Saat ini, masyarakat perkotaan kurang menyadari penggunaan tanaman obat untuk mengobati penyakit yang diderita oleh diri mereka sendiri dan keluarga mereka karena kurangnya pengetahuan dan ruang hidup yang sempit karena kurangnya lahan terbuka untuk menanam tanaman obat. Penggunaan tanaman obat sendiri di perkotaan sudah berada di bawah administrasi program pemerintah yang memanfaatkan pekarangan sebagai media budidaya tanaman obat, namun penerapannya belum merata di seluruh wilayah. Hadirnya kampus-kampus di Indonesia diharapkan mampu membantu pengkajian program pemerintah terkait penggunaan tanaman obat meskipun terkendala oleh minimnya lahan terbuka agar masyarakat perkotaan dapat lebih diuntungkan dari tanaman obat.

Pengetahuan masyarakat setempat dalam memanfaatkan sumber daya tanaman akan sangat membantu melestarikan biodiversitas dan upaya untuk melestarikan tanaman obat (Kandari et al., 2012). Pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya tanaman dapat dilihat melalui apotek hidup. Apotek hidup adalah istilah yang digunakan untuk penggunaan obat tradisional tanaman yang ditanam dengan

sifat obat (Syarif et al., 2011). Halaman adalah tanah terbuka yang terletak di sekitar area perumahan. Halaman rumah adalah tempat yang sempurna untuk menerapkan farmasi hidup untuk tanaman obat (Nurmayulis dan Hermita, 2015).

Jakarta selatan sebagai salah satu kota administrasi DKI Jakarta. Gambaran umum wilayah perkotaan yang kekurangan alokasi lahan terbuka dan pemanfaatan lahan karena minim lahan hijau merata terjadi di setiap bagian kota. Karakteristik penduduk perkotaan dari segi tingkat pendidikan sebagian besar penduduk memiliki pendidikan rata-rata lulusan SMA, sehingga pengetahuan tentang pemanfaatan lahan terbatas dan penggunaan tanaman obat masih diabaikan dan perlu perhatian. Rendahnya perhatian dan kepedulian warga kota terhadap kondisi pemanfaatan lahan dalam ruang terbatas mengakibatkan sulit mendapatkan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan di era pandemic Covid 19. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu pelaksanaan program pemerintah terkait penggunaan tanaman obat adalah dengan mengadakan kegiatan tri dharma perguruan tinggi dalam bentuk kegiatan peningkatan pengetahuan dalam pemanfaatan lahan terbatas dan pemilihan tanaman obat yang baik dikonsumsi .

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait budidaya dan pemanfaatan tanaman obat dilahan terbatas secara vertikultur diharapkan mampu memberikan solusi bagi masyarakat agar secara mandiri dapat membudidayakan tanaman obat keluarga untuk dimanfaatkan untuk kesehatan. Penanaman secara vertikultur akan memudahkan warga ibukota dalam memanfaatkan tanaman obat meskipun tempat dan lahannya sangat terbatas.

#### **Sasaran Kegiatan**

Peserta kegiatan adalah anak usia sekolah dasar usia 7 sampai tahun. Jumlah kuota peserta dibatasi sejumlah 10-12 peserta. Masing-masing peserta diminta untuk didampingi oleh wali anak selama kegiatan pelatihan. Tujuan pendampingan anak agar sosialisasi bertanam vertikultur juga dapat bermanfaat untuk keluarga peserta.. Pembatasan peserta dengan pertimbangan aspek kesehatan –masa pandemic- dan efektivitas pelatihan dengan metode praktek langsung menanam.

#### **METODE**

Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah praktik langsung penanaman tanaman obat secara vertikultur. Kegiatan dibagi menjadi 3 tahapan yaitu tahap pertama merupakan adaptasi pengenalan peserta, dan pengenalan terhadap peralatan tanaman secara vertikultur, serta penjelasan bibit, serta jenis tanaman obat. Tahap kedua praktik langsung penanaman secara vertikultur dari mulai persiapan media tanam, pengisian media tanam ke media vertikultur, memasukan bibit ke media tanam dan diakhir dengan pemberian irigasi tetes. Tahap ketiga evaluasi pemahaman peserta melalui indikator keberhasilan. Indikator permainan tebak jawab serta bernyanyi dengan syair urutan menanam secara vertikultur sebagai sarana mengingat pelaksanaan praktik.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Program pelatihan tanaman obat melalui pemanfaatan pekarangan rumah diikuti oleh 11 siswa sekolah dasar dengan peserta yang berminat hadir didominasi 10 laki-laki dan 1 perempuan. Berdasarkan hasil wawancara orang tua dan siswa serta ditambah dengan observasi saat pelaksanaan, peserta terlihat antusias dari peserta. Kegiatan pelatihan ini dimulai pada tanggal 27 Juni 2022 pada pukul 09.00-12.00 WIB yang dilaksanakan di lingkungan rukun warga kelurahan kalibata, jakarta selatan.



**Gambar 1. Peserta menunjukkan hasil**

### **Tahap 1. Proses Adaptasi materi**

Penjangkauan langsung kepada masyarakat meliputi empat bahan, yaitu : jenis dan karakteristik tanaman obat keluarga, budidaya tanaman obat keluarga menggunakan teknik vertikultur, pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai obat herbal yang berpotensi mencegah dan mengobati penyakit, dan peluang usaha. Demonstrasi peralatan vertikultur, pengenalan media tanam, bibit tanaman, planter bag sebagai tempat tanaman, serta alat irigasi tetes di perlihatkan. Peserta anak-anak ini terbilang sangat pemula yang mayoritas belum pernah mengetahui definisi vertikultur, alat cocok tanam, irigasi tetes dan planter bag.

### **Tahap 2. Praktik langsung**

Praktik menanam dengan teknik vertikultur dapat dikerjakan dengan memanfaatkan bahan-bahan dan peralatan yang ada disekitar mereka. Pemilihan wadah paralon sebagai media tempat tanam karena yang cukup kokoh dan mampu berdiri tegak. Berikut langkah-langkah pengerjaan menanam tanaman obat secara vertikultur :

#### Penyiapan media tanam

Media tanam vertikultur yaitu paralon lubang 8 setinggi 50 cm. Pemilihan tinggi yang rendah dan lubang relative sedikit dengan pertimbangan kemampuan peserta usia anak sekolah. Selain itu, memudahkan anak-anak membawa ke rumah masing-masing untuk ditunggu masa panen tanaman obatnya.

#### Persiapan media tanam

Media tanam merupakan tempat tumbuhnya tanaman sebagai tempat perakaran. Jenis media tanam diharapkan mampu membuat tanaman menyerap makanan sehingga komposisi media tanam terdiri dari campuran antara tanah, pupuk kompos dan sekam dengan perbandingan 1:1:1 dengan dilakukan pencampuran hingga merata. Tanah dengan sifat koloidnya untuk mengikat unsur hara dan melalui air unsur hara dapat diserap oleh akar tanaman sebagai prinsip pertukaran kation. Sekam berfungsi untuk menampung air di dalam tanah sedangkan kompos menjamin sebagai bahan yang akan diuraikan menjadi unsur hara yang diperlukan tanaman.

Campuran media tanam kemudian dimasukkan ke dalam paralon secukupnya. Agar memperlancar

sirkulasi akar maka bagian dasar paralon diberi alas berupa batu. Media tanam di dalam paralon jangan terlalu padat supaya air mudah mengalir dan akar tanaman mudah bernafas sehingga tanaman dapat mempertahankan air dan menjaga kelembaban.

#### Pembibitan ke media tanam

Jenis bibit tanaman obat yang akan ditanam adalah ciplukan. Sebelum bibit-bibit ditanam di wadah, terlebih dahulu menyiramkan air ke dalamnya hingga penuh, ditandai dengan menetesnya air keluar dari lubang-lubang tanam. Setelah cukup baru mulai menanam bibit satu demi satu. Semua bagian dari setiap bibit harus masuk ke dalam tanah.

#### Pemeliharaan tanaman

Tanaman memerlukan perawatan, agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Tahapan terakhir proses praktik penanaman tanaman obat secara vertikultur adalah penyiraman. Prose penyiraman dibantu dengan alat irigasi tetes agar setiap hari tanaman yang sudah dipersiapkan tidak dalam kondisi kering. Selain penyiraman, media tanam yang sudah diberi bibit ditambahkan pupuk organik yaitu pupuk kompos dan pupuk kandang.

### **Tahap 3. Evaluasi Pemahaman**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dikatakan cukup berhasil jika terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta tentang empat materi sosialisasi, yaitu: jenis dan karakteristik tanaman obat keluarga, budidaya tanaman obat keluarga menggunakan vertikultur, penggunaan tanaman obat keluarga sebagai herbal yang berpotensi untuk mencegah dan mengobati penyakit.

Evaluasi keterampilan dilakukan selama demonstrasi langsung. Peserta diminta memperhatikan dan meniru proses pembuatan media tanam, penanaman, dan main-main untuk memenuhi beberapa jenis tanaman obat keluarga, yaitu jahe, kunyit, temulawak, lengkuas, kencur, dan serai. Peserta yang dapat membuat media tanam dengan metode vertikultur, menanam benih tanaman obat keluarga, dan memelihara tanaman obat dengan benar.

Mengubah kesadaran, pola pikir, dan gaya hidup masyarakat membutuhkan sosialisasi. Pemerintah melalui kementerian kesehatan terus mensosialisasikan tanaman obat keluarga dan memotivasi masyarakat untuk menanam tanaman obat. Bekerja sama dengan Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Keluarga, sosialisasi tanaman obat keluarga telah dilakukan melalui untuk pemanfaatan hasil tanaman obat keluarga.

Keberhasilan sosialisasi dapat meningkatkan minat masyarakat dalam menggunakan obat tradisional. Hal ini karena masyarakat merasa bahwa obat tradisional berasal dari bahan alami yang lebih murah dan bahan bakunya lebih mudah didapatkan oleh Nursiyah (2013). Selain itu, kearifan lokal masyarakat di masyarakat tertentu memungkinkan penggunaan obat tradisional (Situmorang dan Harianja, 2014). Menurut Katno (2009) orang telah beralih ke pengobatan tradisional karena harganya lebih murah, bahan-bahannya lebih mudah didapat ketika ditanam sendiri, dan umumnya satu tanaman memiliki lebih dari satu efek farmakologis sehingga berguna untuk pengobatan penyakit degeneratif dan metabolik. Orang tahu obat herbal sebagai bentuk penggunaan tanaman obat. Obat herbal tersebut mencakup semua bahan alami yang diolah atau diformulasikan, sesuai dengan cara tradisional, manfaat dari obat herbal itu sendiri adalah untuk memperkuat tubuh manusia, mencegah penyakit atau menyembuhkan orang yang menderita penyakit.

Beberapa jenis tanaman obat keluarga yang digunakan oleh masyarakat Indonesia, antara lain kunyit, jahe, kencur, jahe, lengkuas, salam, pace, pyongyang, kumis kucing, Soka, belimbing, sirih, meniran, kemlandingan, kangkung moss, kunyit putih, kayu manis, Pegagan, alang-alang, dan tapak perawan putih (Syarif et al., 2011). Orang-orang dari generasi ke generasi telah memanfaatkan keuntungan tanaman obat untuk mengobati penyakit degeneratif.

Bagi warga yang belum memiliki lahan terbuka yang cukup di pekarangannya, budidaya tanaman obat ini tetap dapat dilakukan dengan menggunakan teknik vertikultur. Teknik vertikultur adalah teknik penanaman dengan memanfaatkan tanah sebagai media tanam, sama seperti ketika kita menanam menggunakan pot atau polybag seperti pada umumnya, hanya saja dalam teknik jenis ini media tanam dan tanaman disusun secara vertikal. Teknik vertikultur adalah sistem penghijauan yang sangat cocok dan direkomendasikan untuk daerah perkotaan dengan pekarangan terbatas atau sempit. Jika lahan seluas 1 meter persegi biasanya hanya mampu menanam 5 tanaman, teknik vertikal dapat menghasilkan 20 tanaman tergantung jenis tanaman dan kebutuhan.

## **SIMPULAN**

Vertikultur sebagai salah satu solusi pelaksanaan menanam di lahan sempit yang sangat efektif. Bagi anak-anak sekolah dasar yang belajar namun memiliki lahan sempit, bercocok tanam bukan hal yang mustahil untuk dilakukan di rumah mereka. Teknik bercocok tanam pola ke atas atau lebih dikenal dengan vertikultur merupakan cara bertanam yang dilakukan dengan menempatkan media tanam dalam wadah-wadah yang disusun secara vertikal atau dapat diartikan bahwa vertikultur adalah upaya pemanfaatan ruang ke arah vertikal. Dengan demikian penanaman dengan vertikultur dapat dijadikan solusi warga perkotaan yang memiliki lahan sempit. Sistem bertanam vertikal ini merupakan konsep penghijauan yang cocok untuk daerah dengan lahan terbatas contohnya lahan 1 meter persegi ditanami 5 tanaman, tetapi dengan teknik vertikal mampu ditanami 20 tanaman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, A.F. 2012. Analisis Penggunaan Jamu Untuk Pengobatan Pada Pasien Di Klinik Saintifikasi Jamu Hortus Medicus Tawangmangu. Depok: Universitas Indonesia.
- Hadi, S.N., A.Y. Rahayu, I. Widiyawati. 2017. Penerapan Teknologi Berkebun Sayur secara Vertikultur pada Siswa Sekolah Dasar di Purwokerto, Jawa Tengah. *Jurnal Panrita Abdi*, 1(2): 114-119.
- Kandari, L.S., Phondani, P.C., Payal, K.C. Rao, K.S., Maikhuri, R.K. 2012. Etnobotani Study toward Conservation of Medicinal and Aromatic Plant in Upper Catchments of Dhauli Ganga in the Central Himalaya. *Journal of Mountain Science*, 9, 286-296.
- Katno, P.S. 2009. Tingkat Manfaat dan Keamanan Tanaman Obat dan Obat Tradisional. Balai Penelitian Obat Tawangmangu. Fakultas Farmasi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta: Fakultas Farmasi UGM.
- Nurmayulis, Hermita, N. 2015. Potensi Tumbuhan Obat dalam Upaya Pemanfaatan Lahan Pekarangan Oleh Masyarakat Desa Cimenteng Kawasan Taman Nasional Ujung Kulon. *Jurnal Agrologia*, 4(1), 1-7.
- Nursiyah. 2013. Studi Deskriptif Tanaman Obat Tradisional yang Digunakan Orangtua untuk Kesehatan Anak Usia Dini di Gugus Melati Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo. Semarang: UNNES.
- Isnaeni, S., Yunita R. 2019. Adopsi teknologi vertikultur skala rumah tangga pada beberapa jenis sayuran di desa Parakannyasag Tasikmalaya. *Journal of Empowerment Community*. 1(1), 27-32.
- Kusumo, R. A. B., Sukayat Y., Heryanto M. A., Wiyono S. N. 2020. Budidaya sayuran dengan teknik vertikultur untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di perkotaan. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 9(2). 89-92.
- Manik, J. R., Alqamari M., Hanif A. 2018. Usaha pemanfaatan lahan pekarangan budidaya tanaman sayuran secara vertikultur pada kelompok ibu-ibu Aisyiyah. *Jurnal Prodikmas: Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 37-44.
- Nurmawati, S. K. 2016. Vertikultur media pralon sebagai upaya memenuhi kemandirian pangan di wilayah Peri Urban kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Sains*, 4(2), 19-25.
- Sihgiyanti, V.J., 2016. Evaluasi Implementasi Program Urban Farming oleh Dinas Pertanian Kota Surabaya. *Kebijakan dan Manajemen Publik* 4 (2): 264-272.
- Tobing, W. L. (2021). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Sistem Vertikultur Budidaya Sayuran Kelompok Tani Sinar Manumuti Desa Upfaon. *Bakti Cendana*, 4(1), 68-75.

